

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan di industri makanan dan minuman (*food and beverages*) merupakan bagian utama dari sektor manufaktur dan perekonomian Indonesia, menurut Hatumena, dkk (2022) Industri barang konsumsi sedang berkembang pesat, sebagaimana dijabarkan Hendriana (2022) Bisnis di industri makanan dan minuman berada di bawah tekanan yang kuat untuk berkinerja lebih baik sebagai akibat dari tingginya tingkat persaingan di pasar.

Radandima (2022) menjabarkan pandemi COVID-19 pada tahun 2020 menyebabkan penurunan kinerja perusahaan, yang pada gilirannya menurunkan daya beli masyarakat. Selain memengaruhi kesehatan masyarakat, pandemi COVID-19 berdampak besar pada perekonomian Indonesia. Dalam upaya menahan virus, beberapa bisnis harus menghentikan sementara operasinya. Covid-19 terhenti pada 20 September 2023, menurut JDIH Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi (2023). Keputusan Presiden Nomor 17 Tahun 2023 tentang Penetapan Status Berakhirnya Pandemi COVID-19 di Indonesia diterbitkan terkait dengan berakhirnya pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keputusan ini didasarkan pada data faktual yang menunjukkan adanya penurunan signifikan jumlah kasus dan tingkat keparahan COVID-19 sebagai hasil penanganan yang tepat dan terpadu. Itulah sebabnya kami berfokus pada tahun 2020–2023, titik awal dan akhir pandemi COVID-19, dalam analisis kinerja keuangan perusahaan.

Aisah, dkk (2023) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai sejauh mana suatu organisasi memenuhi tujuan keuangannya terkait dengan beban utang, aset, biaya operasional, pendapatan, dan pengembalian investasi. Analisis laporan keuangan merupakan metode untuk mengevaluasi kinerja keuangan yang mencakup penafsiran data keuangan laporan dan penggunaan analisis rasio keuangan (*financial ratio*) untuk mengukur keberhasilan. Menurut Arifin, dkk (2024) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai sejauh mana suatu organisasi

memenuhi tujuan keuangannya terkait dengan beban utang, aset, biaya operasional, pendapatan, dan pengembalian investasi. Analisis laporan keuangan merupakan metode untuk mengevaluasi kinerja keuangan yang mencakup penafsiran data keuangan laporan dan penggunaan analisis rasio keuangan (financial ratio) untuk mengukur keberhasilan.

Menurut laman Portal Informasi Indonesia (2024), Kementerian Perindustrian melaporkan bahwa industri makanan dan minuman (food and beverages) berhasil meraih pertumbuhan positif sebesar 4,47 persen pada tahun 2023. Pada tahun 2023, sektor makanan dan minuman meraih keberhasilan yang luar biasa, dengan nilai ekspor mencapai \$41,70 miliar. Dengan surplus sebesar USD25,21 miliar pada tahun yang sama, sektor ini juga mampu menjaga neraca perdagangannya tetap positif. Lebih lanjut, investasi yang mencapai Rp85,10 triliun pada tahun 2023 mencerminkan semakin meningkatnya minat investor nasional dan internasional di sektor ini. Bagi para pelaku bisnis, mengetahui seberapa baik kinerja keuangan mereka membutuhkan informasi yang akurat tentang kinerja keuangan.

Akuntansi dan rasio keuangan sudah pasti saling terkait. Kesehatan dan kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dinilai menggunakan rasio keuangan, yang berasal dari hubungan antara akuntansi dan rasio Atul, dkk (2022), Gambaran yang akurat tentang keadaan bisnis akan terungkap melalui analisis rasio keuangan. Indikator kesehatan keuangan memungkinkan seseorang untuk mengukur kesehatan dan kinerja bisnis secara keseluruhan. Hal yang sama berlaku untuk perusahaan PT Ajinomoto, PT Mayora Indah, PT Diamon Food, PT Campina Ice Cream pada Hatumena, dkk (2022).

Tabel 1. Angka Rasio Keuangan yang Dihitung Peneliti Sebelumnya

Perusahaan	Tahun	Rasio Likuiditas		Rasio Solvabilitas		Rasio Profitabilitas	
		Current Ratio	Quick Ratio	Dar	NPM	ROA	Current Ratio
PT Campia Ice Cream	2019	12,63	9,65	0,12	0,08	0,07	0,08
	2020	13,37	10,83	0,12	0,05	0,04	0,05
	2021	13,31	13,31	0,11	0,10	0,09	0,10
PT Diamon Food	2019	1,76	1,16	0,41	0,52	0,65	1,78
	2020	1,43	2,76	0,18	0,33	0,36	0,86
	2021	3,60	2,31	0,20	0,50	0,50	1,48
PT Ajinomoto	2019	2,03	1,39	0,56	0,03	0,02	0,24
	2020	1,61	1,07	0,60	0,02	0,01	0,24
	2021	1,74	1,18	0,57	0,06	0,04	0,74
PT Mayora Indah	2019	3,44	2,69	0,48	0,80	0,11	0,21
	2020	3,61	2,82	0,43	0,90	0,11	0,21
	2021	2,33	1,78	0,43	0,40	0,60	0,11

Menurut temuan penelitian, PT Diamon Food memiliki Rasio Lancar terbaik pada tahun 2020, sedangkan PT Campina Ice Cream Tbk memiliki yang terbaik pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mungkin memiliki aset yang berlebihan dan mungkin tidak menanganinya dengan tepat. Dalam membandingkan rasio utang terhadap aset (DAR) keempat perusahaan, ditentukan bahwa PT Campina Ice Cream Tbk memiliki utang terendah. Selanjutnya, perhitungan NPM PT Campina Ice Cream Tbk menunjukkan bahwa perusahaan tersebut adalah yang paling menguntungkan dari keempat bisnis tersebut. Laba bersih perusahaan keempat lebih rendah dari perhitungan ROA PT Diamon Food. Terakhir, perhitungan laba atas ekuitas (ROE) PT Diamon Food mengungguli tiga perusahaan lainnya dalam hal pengembalian modal yang diinvestasikan.

Siswanto (2021) menjelaskan tentang DER atau Total Debt to Equity Ratio yang menunjukkan seberapa besar ekuitas yang digunakan untuk mengamankan total utang. Selain itu, rasio ini juga menunjukkan seberapa rentannya keuangan perusahaan. Perusahaan cenderung akan bangkrut jika nilai DER-nya tinggi. Kebijakan DER yang tinggi (di mana utang melebihi modal) dapat menjadi taktik untuk menurunkan pajak penghasilan, sebagaimana dijelaskan Klikpajak (2024) terkait pajak. Perusahaan dengan DER yang tinggi dapat menurunkan tagihan

pajaknya dengan mengklaim bunga yang dibayarkan atas utang sebagai pengurang pajak. Ketentuan pembatasan DER diberlakukan untuk mencegah penyalahgunaan DER. Keputusan mengenai pembatasan ini akan dikeluarkan oleh Menteri Keuangan. Menurut laman Ortax (2023), Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 169/PMK.010/2015 mengatur dasar hukum pembandingan utang dan modal untuk keperluan perhitungan pajak. DER ditetapkan maksimal 4:1. Badan hukum yang modalnya terbagi dalam saham, berdomisili di Indonesia, atau telah beroperasi sejak Tahun Pajak 2016, tunduk pada ketentuan ini.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang dikemukakan oleh Radandima (2022) merupakan yang paling efektif karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan sumber daya yang dimilikinya. Sementara pada dua penelitian lain rasio ini ditemukan kurang ideal karena perusahaan kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, penelitian ini tidak menunjukkan fluktuasi tersebut. Fakta bahwa rasio profitabilitas Indrayani (2019) bervariasi jika dibandingkan dengan dua penelitian lain yang bertujuan untuk meningkatkan laba setiap tahunnya menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja perusahaan tidak efisien. Laporan keuangan merupakan alat yang berguna untuk menilai kinerja perusahaan, kekuatan dan kelemahannya, serta efektivitas dan efisiensi operasinya di masa lalu dan saat ini. Tidak hanya itu, laporan keuangan juga membantu dalam menentukan variabel apa yang menyebabkan perubahan kinerja bisnis.

Industri makanan dan minuman (*food and beverages*) dipilih karena trennya yang terus berganti dan produknya mudah didapatkan, bahkan di toko-toko kecil. Pemilihan industri ini didasarkan pada fungsi sosialnya yang penting, khususnya dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Karena merupakan kebutuhan pokok, masyarakat akan selalu membutuhkan makanan dan minuman. Pernyataan tersebut memprediksi bahwa populasi industri makanan dan minuman akan terus bertambah. Masih banyak peluang bagi pelaku usaha di industri ini untuk berkembang dan maju. Buktinya, semakin banyaknya perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan uraian di atas, penulis berminat untuk meneliti lebih mendalam mengenai kinerja keuangan melalui analisis rasio keuangan, dan berencana

menyajikan hasil penelitian tersebut dalam sebuah skripsi dengan judul “**ANALISIS KOMPARASI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2023**”.

1.2 Perumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan *Food and Beverage* menggunakan Rasio Likuiditas tahun 2020-2023?
- b. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan *Food and Beverage* menggunakan Rasio Solvabilitas tahun 2020-2023?
- c. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan *Food and Beverage* menggunakan Rasio Profitabilitas tahun 2020-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada perumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji:

- a. Untuk mengetahui perubahan dan kinerja laporan keuangan *Food and Beverages* jika diukur menggunakan Rasio Likuiditas.
- b. Untuk mengetahui perubahan dan kinerja laporan keuangan *Food and Beverages* jika diukur menggunakan Rasio Solvabilitas.
- c. Untuk mengetahui perubahan dan kinerja laporan keuangan *Food and Beverages* jika diukur menggunakan Rasio Profitabilitas.

1.4 Kontribusi

Penelitian yang dilakukan penulis ini diharapkan agar memiliki kegunaan diantaranya:

1.4.1 Bagi Penulis

Sebagai bagian dari Program Studi D4 Akuntansi Pajak di Politeknik Negeri Lampung, mata kuliah ini dirancang untuk membantu mahasiswa memperoleh

pemahaman yang lebih baik tentang analisis laporan keuangan dan memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi Terapan (S.Tr. Ak).

1.4.2 Bagi Politeknik Negeri Lampung

Apabila di kemudian hari ada peneliti lain yang berminat untuk meneliti bidang studi yang sama, hasil penelitian sebelumnya dapat menjadi referensi untuk penelitian mereka sendiri.

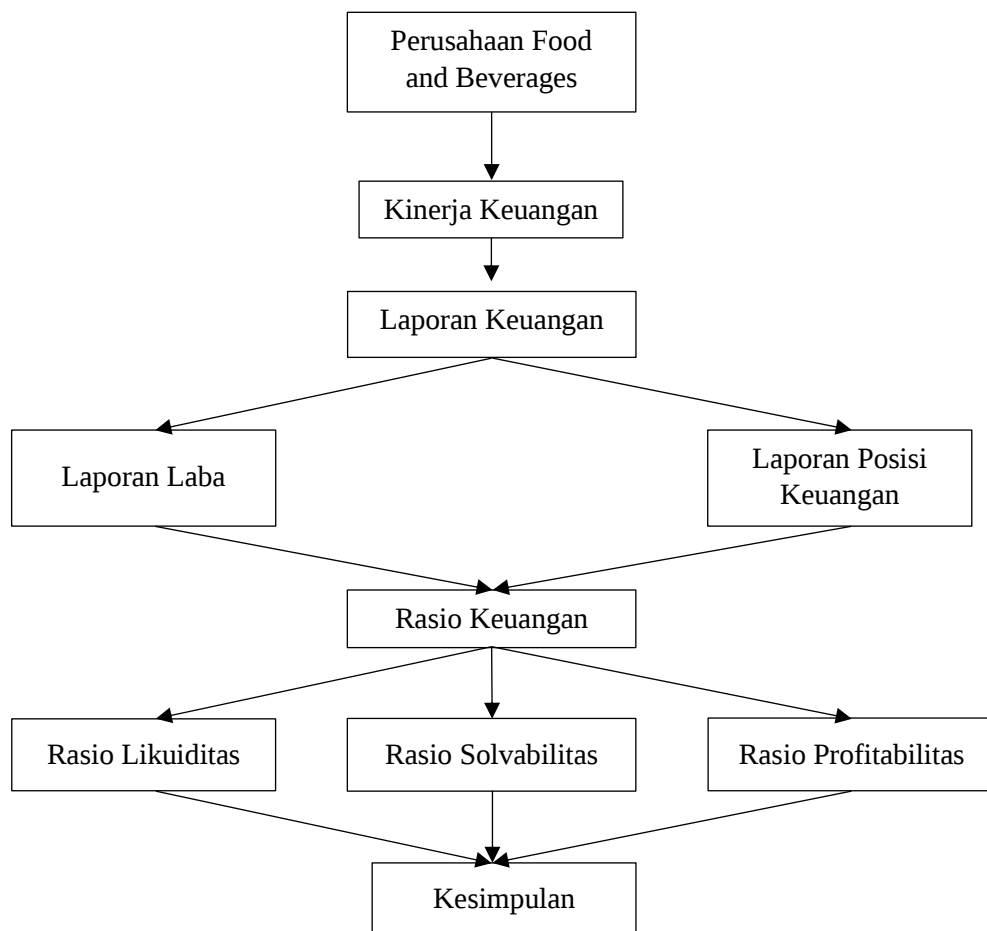
1.4.3 Bagi Pembaca

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi para pihak yang berkepentingan dan sebagai tolok ukur untuk penelitian selanjutnya yang membandingkan kinerja keuangan perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2020 dan 2023.

1.5 Kerangka Berpikir

Perusahaan-perusahaan di industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah menggunakan laporan keuangan mereka untuk penelitian ini. Laporan tersebut membandingkan kinerja keuangan perusahaan yang diteliti dengan menggunakan rasio-rasio keuangan.

Penelitian ini menggunakan laporan keuangan, khususnya laporan laba rugi dan neraca, yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Rasio-rasio keuangan seperti solvabilitas, profitabilitas, dan likuiditas digunakan untuk melakukan analisis. Untuk mengevaluasi kesehatan keuangan setiap bisnis, rasio-rasio ini dihitung menggunakan data dari perusahaan selama jangka waktu tertentu. Kita dapat mengetahui apakah perusahaan telah tumbuh atau menyusut setelah melihat kinerja keuangannya. Kerangka konseptual studi ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Agency Theory

Ningsih dkk, (2023) mencatat dalam buku hariannya bahwa teori yang mendukung operasi bisnis telah digunakan selama beberapa waktu. Investor, yang berperan sebagai prinsipal, dan manajer, yang berperan sebagai agen, membentuk hubungan kewajiban menurut teori ini. Insentif pengungkapan laporan keuangan wajib dan sukarela sering ditawarkan dalam literatur akuntansi melalui konsep keagenan. Untuk terus memberi tahu prinsipal tentang kemajuan mereka, agen menggunakan data akuntansi; administrator yang juga berperan sebagai agen juga terus diberi informasi. Informasi penagihan juga memungkinkan agen untuk terus memberi tahu klien tentang status layanan yang telah mereka terima.

Menurut Haryanto, dkk (2007) teori keagenan, agar seorang wali amanat (agen) dapat dimintai pertanggungjawaban publik, mereka harus bertanggung jawab atas, dan melapor kepada, prinsipal (wali amanat) tentang semua hal yang termasuk dalam lingkup kewenangan mereka. Prinsipal memiliki kewenangan untuk menuntut pertanggungjawaban tersebut. Pengelolaan adalah salah satu aspek akuntabilitas, yang mencakup konsep yang lebih luas. Berbeda dengan akuntabilitas, yang mengharuskan agen untuk melapor kepada wali amanat, pengelolaan menekankan pengelolaan kegiatan yang hemat biaya dan efisien.

2.1.2 Komparasi

Penelitian komparasi seperti yang dijelaskan Purwanza dkk, (2022) penelitian deskriptif dapat berbentuk studi komparatif yang meneliti sebab-sebab berbagai fenomena dalam upaya menyimpulkan hubungan kausal yang mendasarinya. Dengan membandingkan nilai-nilai variabel terkait dalam dua kelompok, penelitian komparatif berupaya menganalisis hubungan antara kedua variabel tersebut. Untuk menarik kesimpulan baru, metode ini digunakan untuk membandingkan data.

Sugiyono (2019) proses analisis komparatif melibatkan perbandingan berbagai teori dan hasil dari berbagai penelitian. Peneliti menggunakan data selama empat tahun dari empat perusahaan berbeda untuk membandingkan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas mereka.

2.1.3 Laporan Keuangan

Menurut Hery (2021), menegaskan bahwa laporan keuangan merupakan puncak dari berbagai prosedur yang bertujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis transaksi perusahaan. Laporan keuangan merupakan produk sampingan umum dari akuntansi yang berfungsi untuk memberi tahu pihak yang membutuhkannya tentang situasi keuangan atau operasi perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan berfungsi sebagai gambaran umum situasi dan kinerja keuangan perusahaan serta sarana komunikasi antara bisnis dan para pemangku kepentingannya.

Neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan merupakan bagian dari pelaporan keuangan, sebagaimana dinyatakan oleh Nurmala, dkk (2018) sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) ETAP. Karena kemampuannya untuk mengungkapkan seberapa baik atau buruk kinerja perusahaan, laporan keuangan memainkan peran penting. Korelasi antara kinerja lembaga keuangan dan kualitas informasi akuntansi keuangannya kuat, sebagaimana dikonfirmasi oleh temuan ini. Akibatnya, bank dan organisasi keuangan lainnya sangat bergantung pada data akuntansi yang akurat. Alasannya adalah bahwa lembaga keuangan hanya dapat memberikan hasil yang diharapkan nasabahnya jika mereka memiliki akses ke informasi akuntansi keuangan berkualitas tinggi, yang pada gilirannya memberikan umpan balik yang berharga kepada manajemen dan menumbuhkan kepercayaan di antara nasabah.

Neraca dan Laporan Laba Rugi adalah laporan keuangan paling umum yang menjelaskan situasi keuangan perusahaan yang berkaitan dengan operasinya. Hery (2021), menyatakan bahwa laporan laba rugi adalah laporan yang merinci pencapaian operasional suatu bisnis selama jangka waktu tertentu. Profitabilitas perusahaan tempat investor menanamkan uangnya dapat dinilai dengan bantuan laporan ini. Lebih jauh, calon debitur dapat dinilai kelayakan kreditnya. Jumlah

pajak yang perlu dibayarkan ke kas negara juga ditentukan dengan menggunakan informasi tentang jumlah laba bersih yang disertakan dalam laporan ini. Kemudian, pada tanggal tertentu, neraca merinci aset, kewajiban, dan ekuitas pemegang saham. Laporan laba rugi merinci seberapa baik kinerja bisnis, sedangkan neraca menunjukkan bagaimana keuangannya secara keseluruhan. Neraca merupakan alat yang berguna untuk mengevaluasi likuiditas, struktur modal, efisiensi operasional, dan tingkat pengembalian aset berdasarkan laba bersih. Neraca memuat data yang terkait dengan aset, kewajiban, dan ekuitas pemegang saham.

2.1.3.1 Tujuan Laporan Keuangan

Hery (2021) menyatakan bahwa tujuan utama laporan keuangan adalah untuk membantu kreditor dan investor dalam membuat keputusan yang tepat tentang pinjaman dan investasi. Pengambilan keputusan oleh pemangku kepentingan sangat bervariasi dalam hal jenis keputusan, metode keputusan, dan kemampuan analisis informasi. Akibatnya, pembaca laporan keuangan tidak perlu kesulitan menguraikan kesehatan keuangan dan hasil operasional perusahaan. Laporan keuangan bertujuan untuk mencapai hal-hal berikut:

- a. Menyediakan informasi yang dapat diandalkan mengenai sumber daya dan kewajiban keuangan perusahaan sehingga para pemangku kepentingan dapat menilai kesehatan perusahaan, mengidentifikasi peluang pertumbuhan, menggambarkan investasi dan situasi keuangannya, dan menentukan kapasitas perusahaan untuk membayar tagihannya;
- b. Menyediakan data yang akurat mengenai hasil akhir dari upaya perusahaan untuk menghasilkan laba. Tujuannya adalah untuk memberi pemegang saham gambaran tentang dividen yang dapat mereka harapkan untuk diterima sambil juga menunjukkan solvabilitas perusahaan kepada pemasok, karyawan, kreditor, dan pemerintah, dan mendukung upaya penggalangan dana ekspansi. Tidak hanya itu, tetapi juga merinci potensi perusahaan untuk menghasilkan uang dalam jangka panjang dan memberi manajemen data penting untuk digunakan dalam perencanaan dan pengendalian;
- c. Memungkinkan penilaian profitabilitas bisnis;

- d. Mohon uraikan perubahan aset dan kewajiban;
- e. Berikan informasi relevan lainnya yang mungkin dibutuhkan pengguna laporan keuangan;

Jika mereka ingin menunjukkan status keuangan yang sebenarnya, laporan keuangan perlu disiapkan sesuai aturan. Laporan tersebut juga harus memiliki struktur yang terorganisasi sehingga mudah dibaca dan dipahami oleh semua pihak yang terlibat.

2.1.3.2 Metode dan Teknik Analisa Laporan Keuangan

Hery (2021) menjelaskan berikut ini adalah penjelasan mengenai teknik analisis laporan keuangan, yang melibatkan penyajian laporan keuangan secara horizontal dan vertikal:

- a. Metode Analisis Horizontal

Salah satu cara untuk membandingkan laporan keuangan suatu perusahaan dari satu periode ke periode lainnya adalah dengan menggunakan analisis horizontal. Dengan membandingkan data keuangan perusahaan yang sama selama periode waktu yang berbeda, pendekatan analisis ini dilakukan. Dengan demikian, analisis dapat menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan berubah dari satu periode ke periode berikutnya. Karena itu, "metode dinamis" merupakan nama umum untuk pendekatan ini.

- b. Metode Analisis Vertikal

Tujuan dari analisis vertikal adalah untuk memeriksa laporan keuangan dalam mode terikat waktu. Untuk memastikan bahwa hasilnya hanya menggambarkan hubungan utama antara item atau situasi keuangan dalam periode tersebut, analisis ini membandingkan dan mengontraskannya dalam kerangka waktu yang sama untuk menilai komponen laporan keuangan. Ketika membandingkan kesehatan keuangan suatu bisnis dari satu periode waktu ke periode waktu lainnya, metode ini tidak berfungsi. Cara lain untuk melakukan analisis vertikal adalah dengan membandingkan laporan keuangan perusahaan dari periode tertentu dengan laporan keuangan perusahaan lain dalam industri yang sama atau dengan data industri yang

mencakup periode waktu yang sama. Oleh karena itu, "metode statis" merupakan nama umum untuk pendekatan ini.

2.1.3.3 Karakteristik Laporan Keuangan

Pengguna dapat menemukan banyak informasi penting dan bermanfaat dalam laporan keuangan. Semua laporan keuangan dan laporan ahli yang disampaikan sesuai dengan PSAK 1 harus mematuhi persyaratan mendasar tertentu, termasuk:

a. Karakteristik Laporan Keuangan Harus Relevan

Agar laporan keuangan dianggap relevan, laporan tersebut harus menyertakan data yang dapat digunakan untuk menilai peristiwa terkini atau masa lalu, membuat prediksi tentang masa depan, dan memengaruhi pilihan pengguna. Laporan keuangan yang mencakup semua transaksi dalam suatu periode akuntansi dianggap relevan.

b. Karakteristik Laporan Keuangan Haruslah Andal

Kredibilitas laporan keuangan bergantung pada cara penyajian informasi, yang pada gilirannya bergantung pada apakah laporan tersebut mematuhi aturan dan peraturan yang relevan atau tidak. Informasi laporan keuangan harus akurat, disajikan dengan jujur, dan dapat diverifikasi; laporan tersebut juga harus bebas dari interpretasi yang menyesatkan atau kesalahan substansial.

Hanya memiliki data yang relevan saja tidaklah cukup dan tidak dapat dipercaya. Pengguna laporan keuangan dapat dirugikan oleh informasi yang menyesatkan yang terkandung di dalamnya dalam hal ini. Data harus akurat dan lengkap agar dapat dianggap dapat dipercaya:

1. Penyajian yang wajar.

Kredibilitas laporan keuangan bergantung pada keakuratan data yang disajikan di dalamnya.

2. Berisi informasi penting.

Laporan keuangan tidak hanya harus disajikan dengan cara yang mengikat secara hukum, tetapi juga harus secara akurat mencerminkan realitas ekonomi dari transaksi yang dilaporkan.

3. Penilaian yang masuk akal.

Data akuntansi memerlukan informasi yang berguna untuk mengatasi ketidakpastian ekonomi karena mengandung unsur-unsur yang harus dipertimbangkan saat membuat estimasi.

4. Netralitas.

Alih-alih melayani kepentingan khusus, penyajian laporan keuangan didasarkan pada apa yang benar-benar diperlukan bagi pengguna rata-rata.

c. Dapat Dibandingkan

Sistem, kebijakan, dan prinsip akuntansi fundamental harus konsisten agar dapat dibandingkan dengan bisnis lain. Kemampuan untuk membandingkan laporan keuangan dari tahun yang berbeda merupakan keuntungan tambahan. Jika ingin membandingkan angka dari tahun yang berbeda, perlu melihat keuangan perusahaan untuk beberapa periode.

d. Dapat Dipahami

Fitur kualitatif juga diperlukan untuk laporan keuangan. Artinya, laporan keuangan harus mudah dipahami. Semua pengguna berada dalam lingkup pemahaman ini. Manajer dan anggota masyarakat umum yang berkepentingan sama-sama dapat memahami laporan keuangan. Ketika semua pembaca dapat memahami arti angka dan grafik yang disajikan dalam laporan keuangan, kita mengatakan bahwa data tersebut dapat dipahami. Membuat laporan keuangan dapat membantu pengambilan keputusan, yang merupakan manfaat. Laporan keuangan harus disiapkan sesuai dengan standar dan pedoman yang diterima secara umum untuk memudahkan penyusunan laporan keuangan komparatif.

Setiap laporan merinci transaksi umum dan khusus yang dilakukan suatu bisnis dalam periode akuntansi tertentu. Karena laporan keuangan ini penting untuk menentukan kinerja perusahaan dan tindakan di masa mendatang, perhitungan yang terkandung di dalamnya harus dilakukan dengan cermat.

Karena laporan keuangan dapat menentukan keuntungan atau kerugian perusahaan, penting bagi usaha kecil dan menengah untuk mengetahui cara menyiapkan laporan tersebut.

2.1.3.4 Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki batasan tertentu, sebagaimana dinyatakan oleh Kasmir (2019):

- a. Data historis digunakan untuk menyiapkan laporan keuangan;
- b. Laporan keuangan disiapkan dengan mempertimbangkan masyarakat umum, bukan menargetkan audiens tertentu;
- c. Tidak dapat memiliki salah satu tanpa yang lain dalam hal persiapan;
- d. Terkendali ketika dihadapkan pada ambiguitas;
- e. Laporan keuangan secara konsisten menyajikan peristiwa dari sudut pandang ekonomi, terlepas dari seberapa formalnya peristiwa tersebut;

2.1.3.5 Isi Laporan Keuangan

Pernyataan No. 1 Standar Akuntansi Keuangan mengharuskan laporan keuangan untuk mencakup:

- a. Neraca (*Balance Sheet*);
- b. Laporan Laba-Rugi (*Income Statement*);
- c. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flow*);
- d. Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of change in Equity*);
- e. Catatan Atas Laporan Keuangan (*Notes to Financial Statement*);

Penelitian yang disajikan menunjukkan bahwa laporan laba rugi dan neraca merupakan area utama yang perlu diperhatikan. Menurut Hery (2021), ada beberapa jenis laporan keuangan, yaitu sebagai berikut:

- a. Neraca (*Balance Sheet*)

Aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan pada tanggal tertentu dirinci pada neraca. Laporan laba rugi merinci seberapa baik kinerja bisnis, sedangkan neraca menunjukkan bagaimana keuangannya secara keseluruhan. Neraca merupakan alat yang berguna untuk mengevaluasi likuiditas, struktur

modal, efisiensi operasional, dan laba atas aset (ROA) menggunakan laba bersih karena merinci aset, liabilitas, dan ekuitas pemegang saham.

Representasi yang tepat dan akurat dari aset dan liabilitas bisnis harus dimungkinkan dalam neraca. Pengguna laporan keuangan harus dapat memperoleh gambaran yang wajar tentang keadaan bisnis dari neraca. Namun, ada banyak masalah dengan neraca. Neraca tidak menunjukkan gambaran keseluruhan aset dan liabilitas perusahaan, tidak memperhitungkan inflasi, dan tidak terlalu dapat dibandingkan.

Ekuitas (modal), liabilitas, dan aset merupakan tiga bagian utama dari neraca. Aset perusahaan adalah uang dan sumber daya lain yang akan diperoleh dari transaksi yang dibuat dan peristiwa yang telah terjadi. Sebaliknya, liabilitas adalah manfaat ekonomi yang kemungkinan akan dilepaskan oleh suatu entitas di masa mendatang karena komitmennya saat ini untuk mentransfer aset atau menyediakan layanan kepada pihak lain sebagai akibat dari transaksi atau peristiwa sebelumnya. Kepemilikan saham yang tersisa dalam aset entitas setelah dikurangi liabilitas diwakili oleh ekuitas.

b. Laporan Laba Rugi

Kinerja keuangan suatu perusahaan selama periode waktu tertentu dapat diilustrasikan dengan melihat Laporan laba rugi (*income statement*). Investor dapat mengukur profitabilitas perusahaan tempat mereka menanamkan uang mereka dengan laporan ini. Lebih jauh, calon debitur dapat dinilai kelayakan kreditnya. Laporan ini berfungsi sebagai dasar untuk menghitung pajak yang harus dibayarkan ke kas negara, karena merinci jumlah laba bersih.

Dua cara yang paling umum untuk membuat laporan laba rugi adalah metode "langsung" atau "langkah tunggal" dan metode "langkah ganda". Laba atau rugi bersih ditentukan dalam format langsung dengan menjumlahkan semua pendapatan dan mengurangi semua biaya. Total pendapatan adalah jumlah semua bentuk pendapatan, termasuk pendapatan dari operasi bisnis utama (seperti penjualan bersih) dan sumber tambahan (seperti bunga, dividen, atau sewa). Hal yang sama berlaku untuk

pengeluaran keseluruhan, yang meliputi biaya penjualan, biaya umum dan administrasi, bunga dan biaya lainnya, dan harga pokok penjualan (COGS). Laba atau rugi bersih adalah hasil dari membagi total biaya dengan total pendapatan. Ini berarti bahwa metrik seperti laba kotor, biaya operasional, laba operasi, pendapatan lain, dan biaya lainnya tidak dirinci dalam laporan laba rugi langsung.

Meskipun format langkah demi langkah semakin populer, banyak perusahaan masih lebih memilih format langsung karena penyajiannya yang lugas. Format lugas tidak mengutamakan satu sumber pendapatan atau pengeluaran, yang berkontribusi pada netralitas dan kesederhanaannya. Oleh karena itu, kemungkinan masalah dengan klasifikasi laporan keuangan dapat dihindari dengan menggunakan format ini.

2.1.4 Kinerja Keuangan

Peran kinerja keuangan perusahaan sangat penting karena digunakan untuk mengevaluasi kondisi perusahaan Astuti dkk, (2021). Evaluasi ini dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk melihat seberapa baik kinerja perusahaan dalam berbagai iklim ekonomi. Mengukur kinerja keuangan juga memungkinkan seseorang untuk mengevaluasi seberapa baik kinerja bisnis dalam hal menghasilkan uang dan menyimpan sejumlah uang tunai.

Kinerja keuangan dapat diukur dan dianalisis secara bersamaan. Memeriksa data keuangan, menghitung, mengukur, menganalisis, dan merencanakan solusi untuk menyelesaikan masalah keuangan perusahaan dalam jangka waktu tertentu merupakan komponen analisis kinerja keuangan yang menyeluruh.

Menurut Rombe (2023) menegaskan bahwa kesehatan keuangan perusahaan merupakan faktor yang paling menentukan kelangsungan jangka panjangnya. Pendapatan dan pengeluaran, serta total data keuangan, dirinci dalam laporan kinerja. Dengan cara ini, semua transaksi moneter dapat terlihat dengan jelas.

Berdasarkan sudut pandang profesional yang disebutkan di atas, kinerja keuangan dapat didefinisikan sebagai upaya organisasi untuk mendapatkan keuntungan dengan sengaja guna memaksimalkan pengembangan melalui

penggunaan sumber daya yang efisien. Pencapaian tolok ukur dan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya merupakan evaluasi kinerja perusahaan.

2.1.5 Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Hery (2021) menyatakan bahwa pengukuran kinerja keuangan merupakan pendekatan terorganisasi untuk mengukur seberapa baik suatu bisnis menghasilkan keuntungan dan menyimpan uang tunai. Berdasarkan sumber daya yang dimiliki perusahaan, proses ini dapat mengidentifikasi prospek pertumbuhan dan pengembangan keuangan. Mencapai tujuan yang ditetapkan merupakan cara bisnis mengetahui keberhasilannya.

Sebagai tolok ukur untuk meningkatkan keberhasilan usaha operasional bisnis, evaluasi kinerja keuangan sangat penting. Pertumbuhan keuangan yang lebih baik dan persaingan yang lebih efisien dan efektif dengan perusahaan lain merupakan dua tujuan yang diharapkan dapat dicapai organisasi melalui peningkatan kinerja operasional.

Analisis keuangan dan proses pengukuran kinerja keuangan biasanya dilakukan secara bersamaan. Memeriksa data keuangan, melakukan perhitungan, pengukuran, dan interpretasi, serta menawarkan solusi untuk masalah keuangan dalam jangka waktu tertentu merupakan bagian dari analisis kinerja keuangan. Di antara banyak alat analisis yang digunakan dalam tinjauan kinerja ini adalah:

- a. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, yaitu Cara untuk menemukan perubahan dalam jumlah absolut dan persentase relatif dengan membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode.
- b. Analisis Tren, yaitu Teknik untuk menentukan arah umum, atau tren, kesehatan dan kinerja keuangan bisnis.
- c. Analisis Persentase per Komponen (common size). Jika Anda ingin mengetahui berapa proporsi masing-masing jenis aset terhadap keseluruhan aset, berapa proporsi masing-masing jenis utang dan ekuitas terhadap keseluruhan kewajiban (total aset), atau berapa proporsi masing-masing jenis laporan laba rugi terhadap penjualan bersih, inilah metode yang tepat.
- d. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja. Dengan menggunakan teknik ini, seseorang dapat memastikan jumlah modal kerja yang diterima

dan dibelanjakan perusahaan selama dua periode waktu yang dipertimbangkan.

- e. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas. Dapat menggunakan metode ini untuk melihat bagaimana kas perusahaan berjalan dan bagaimana perubahannya selama jangka waktu tertentu.
- f. Analisis Rasio Keuangan. Dapat menggunakan teknik ini untuk melihat bagaimana berbagai bagian laporan laba rugi dan neraca saling berhubungan.
- g. Analisis Perubahan Laba Kotor. Dapat melihat bagaimana laba kotor Anda berubah dari satu periode ke periode berikutnya dan apa yang mengubahnya dengan melakukan analisis ini.
- h. Analisis Titik Impas. Dengan menggunakan metrik ini, kita dapat mengetahui berapa banyak unit penjualan yang dibutuhkan bisnis untuk berhenti merugi dan mulai menghasilkan laba.

Analisis Kredit Kreditor, seperti bank, menggunakan metode ini untuk menentukan apakah aplikasi pinjaman debitur layak.

2.1.5.1 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Pulungan, dkk (2023) menyatakan bahwa pengukuran kinerja keuangan mencakup melihat seberapa baik kinerja keuangan suatu bisnis atau organisasi. Dengan melakukan prosedur ini, kita dapat melihat seberapa baik pengelolaan keuangan entitas berjalan dan seberapa dekatnya dengan pencapaian tujuannya. Beberapa metrik keuangan, termasuk pendapatan, laba bersih, arus kas, aset, liabilitas, dan ekuitas, dianalisis sebagai bagian dari pengukuran ini. Tinjauan tentang kesehatan keuangan entitas dan prospek profitabilitas atau keberlanjutan dapat diperoleh dari indikasi ini.

Likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan stabilitas perusahaan hanyalah beberapa metrik keuangan yang dapat diungkap melalui pengukuran kinerja keuangan.

2.1.6 Analisis Rasio Keuangan

Analisis laporan keuangan menurut Syaharman (2021) dilakukan melalui perhitungan berbagai rasio untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan masa depan. Rasio-rasio tersebut dihitung berdasarkan sumber data yang meliputi: rasio neraca yang berasal dari data neraca, rasio laporan laba rugi yang diambil dari data perhitungan laba rugi, serta rasio antar laporan yang mengombinasikan data dari neraca dan laporan laba rugi. Kinerja perusahaan, baik atau buruk, dapat tercermin melalui laporan keuangan yang telah disusun. Laporan keuangan ini dimanfaatkan oleh manajer untuk meningkatkan kinerja, oleh kreditor untuk menilai kemampuan pembayaran utang, dan oleh pemegang saham untuk memprediksi laba, dividen, serta harga saham.

Analisis rasio menurut Siswanto (2021) merupakan metode yang efektif untuk mendapatkan informasi berharga dari laporan keuangan perusahaan. Ia didesain untuk menjelaskan hubungan antara item-item pada laporan keuangan (neraca & laba rugi). Analisis rasio ini bermanfaat menstandarkan jumlah dan memungkinkan perbandingan antar perusahaan maupun antar tahun dalam satu perusahaan.

2.1.6.1 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menyatakan bahwa untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan secara historis, saat ini, dan prospektif, analisis laporan keuangan melibatkan perhitungan sejumlah rasio. Rasio-rasio tersebut dihitung menggunakan data dari berbagai sumber, seperti neraca (yang menjadi dasar rasio laporan laba rugi), laporan laba rugi (yang menjadi dasar rasio neraca), dan rasio antar laporan (yang menjadi dasar gabungan laporan laba rugi dan neraca). Laporan keuangan yang disusun mengungkapkan kinerja perusahaan, baik atau buruk. Kreditor menggunakan laporan keuangan ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang, pemegang saham menggunakannya untuk meramalkan laba, dividen, dan harga saham di masa mendatang, dan manajer menggunakannya untuk meningkatkan kinerja.

Siswanto (2021) menegaskan bahwa analisis rasio merupakan alat yang ampuh untuk mengekstrak informasi yang berguna dari laporan keuangan. Tujuan

dari analisis ini adalah untuk menjelaskan keterkaitan yang ditunjukkan dalam laporan laba rugi, neraca, dan laporan laba rugi. Analisis rasio ini memungkinkan standarisasi jumlah dan perbandingan antar perusahaan dan antar tahun dalam satu perusahaan.

Untuk mengevaluasi berbagai bagian kesehatan keuangan bisnis, analisis menggunakan berbagai rasio keuangan Hery (2021) mendefinisikan sejumlah rasio keuangan, antara lain:

- a. Rasio Likuiditas;
- b. Rasio Leverage/Solvabilitas;
- c. Rasio Aktivitas;
- d. Rasio Profitabilitas;
- e. Rasio Pasar;

Dari semua rasio yang disebutkan dalam buku ini, berikut ini akan digunakan format rasio keuangan berikut:

- a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah ukuran kapasitas perusahaan untuk membayar utang jangka pendek dan memenuhi kewajibannya. Tujuan rasio ini adalah untuk menentukan seberapa baik perusahaan dapat memenuhi komitmen keuangan jangka pendeknya. Likuiditas perusahaan ditentukan oleh kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, jika tidak demikian, maka perusahaan dianggap tidak likuid. Perusahaan harus memiliki cukup uang tunai atau aset lain yang mudah dikonversi agar dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas dapat dipahami sebagai berikut:

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Dapat melihat seberapa baik kinerja bisnis dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo dengan melihat rasio lancarnya, yang didasarkan pada total aset lancarnya. Rasio lancar menggambarkan hubungan antara total aset lancar perusahaan dan total kewajiban lancarnya. Rasio lancar perusahaan dapat ditentukan dengan membagi aset lancarnya dengan kewajiban lancarnya. Tidak ada aturan pasti tentang apa yang dimaksud dengan Rasio Lancar yang sehat, tetapi

menurut Hery (2021), nilai 200% dianggap sebagai nilai rata-rata dalam industri, jadi itu adalah tolok ukur yang layak untuk dituju.

2. *Acid Test Ratio atau Quick Ratio*

Acid Test Ratio, yang juga dikenal sebagai rasio cepat, adalah ukuran likuiditas perusahaan yang membantu menentukan apakah perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan aset lancar, investasi jangka pendek, dan piutang usaha. Aset lancar dan inventaris tidak dipertimbangkan dalam rasio ini. Dengan demikian, rasio cepat adalah ukuran likuiditas perusahaan yang membandingkan total kewajiban lancar dengan aset yang sangat likuid. Untuk menemukan rasio ini, ambil total kewajiban lancar dan bagi dengan jumlah aset yang sangat likuid, yang merupakan aset yang dapat dengan cepat diubah menjadi uang tunai. Meskipun tidak ada kriteria yang diterima secara universal untuk apa yang merupakan *Acid Test Ratio* yang sehat, Hery (2021) mencatat bahwa 150% adalah rata-rata di seluruh industri, yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berjalan dengan baik.

3. *Cash Ratio*

Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya ditentukan oleh *Cash ratio* atau rasio kas, yang merupakan ukuran kas dan setara kasnya. Seberapa cepat suatu bisnis dapat membayar utang jangka pendeknya dengan aset lancarnya tercermin dalam rasio ini. Tidak ada metrik yang diterima secara universal untuk rasio ini, tetapi menurut Hery (2021), jika rasio ini mencapai 50% rata-rata untuk industri perusahaan akan berada dalam kondisi yang lebih baik daripada pesaingnya.

b. Rasio Solvabilitas

Rasio Likuiditas Salah satu cara untuk mengukur seberapa besar utang yang dimiliki perusahaan dalam kaitannya dengan asetnya adalah dengan melihat rasio solvabilitasnya, yang juga disebut rasio leverage-nya. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan tingkat utang yang dimiliki perusahaan dalam kaitannya dengan asetnya. Rasio solvabilitas perusahaan dapat digunakan

untuk menilai kapasitasnya dalam membayar semua tagihannya, baik yang akan segera jatuh tempo atau yang akan datang. *Total Debt to Total Assets Ratio (DAR)* dan *Total Debt to Equity Ratio (DER)* adalah dua rasio leverage yang umum digunakan.

1. *Total Debt to Total Assets Ratio (DAR)*

Salah satu cara untuk mengukur sejauh mana total utang relatif terhadap total aset adalah dengan melihat *Debt to Total Assets Ratio* atau rasio utang terhadap total aset, yang juga dikenal sebagai rasio utang terhadap aset. Sederhananya, rasio ini menilai sejauh mana bisnis bergantung pada pembiayaan utang untuk asetnya atau bobot utang tersebut dalam membiayai aset tersebut. Hery (2021) melaporkan bahwa rata-rata Debt to Total Assets Ratio di industri ini adalah 50%, tetapi tidak ada standar resmi untuk menentukan nilai yang dianggap baik untuk rasio ini.

2. *Total Debt to Equity Ratio (DER)*

Rasio total utang terhadap ekuitas, juga dikenal sebagai *debt to equity ratio*, adalah ukuran rasio utang terhadap modal. Total debt to capital ratio ditentukan dengan membagi kedua angka tersebut. Tujuan utama rasio ini adalah untuk membandingkan jumlah uang yang diterima dari kreditor dengan jumlah uang yang diterima dari pemilik bisnis. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan sejauh mana setiap rupiah modal digunakan sebagai jaminan utang. Selain itu, rasio ini memberikan gambaran umum tentang risiko keuangan dan kelayakan kredit debitur. Menurut Kasmir (2019), nilai rata-rata Debt to Total Equity Ratio di industri ini adalah 90%, tetapi tidak ada standar resmi yang menentukan nilai yang dianggap baik untuk rasio ini.

c. Rasio profitabilitas

Untuk mengukur berapa banyak uang yang dihasilkan perusahaan dari operasi utamanya, analis menggunakan rasio profitabilitas. Tujuan utama perusahaan adalah menghasilkan pendapatan bagi organisasi dengan menjual barang dan jasanya kepada konsumen. Memaksimalkan laba, baik jangka pendek maupun jangka panjang, merupakan tujuan utama sebagian besar bisnis. Sebagai bagian dari tugas mereka, manajer harus bekerja untuk

meningkatkan laba bagi pemegang saham sekaligus memperbaiki kehidupan pekerja. Kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba dari operasinya sangat penting untuk mencapai tujuan ini. Margin laba bersih, laba atas aset, dan laba atas ekuitas adalah tiga rasio profitabilitas yang sering digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan. Ketiganya menunjukkan bagaimana bisnis mampu menjalankan operasinya secara efisien dan menghasilkan laba.

1. Net Profit Margin

Net Profit Margin, atau margin laba bersih, rasio jumlah uang yang dihasilkan dari penjualan terhadap jumlah total yang dihasilkan. Rumus untuk rasio ini adalah membagi laba bersih dengan penjualan bersih. Sederhananya, laba bersih adalah jumlah laba sebelum pajak penghasilan dan laba setelah pajak penghasilan. Laba operasi, pendapatan lain, dan laba semuanya merupakan komponen laba sebelum pajak penghasilan, yang kemudian dikurangi dengan biaya dan kerugian lain. Menurut Hery (2021), nilai rata-rata Net Profit Margin dalam industri adalah 20%, tetapi tidak ada standar resmi yang menentukan nilai apa yang dianggap baik untuk rasio ini.

2. Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) adalah menunjukkan sejauh mana ekuitas bertanggung jawab untuk menghasilkan laba bersih. Salah satu cara untuk melihatnya adalah sebagai rasio laba bersih terhadap investasi ekuitas di perusahaan, yang dinyatakan sebagai persentase. Laba bersih dibagi dengan total ekuitas adalah rumus untuk rasio ini. Sementara Hery (2021) melaporkan *Return On Equity* sebesar 30% sebagai rata-rata dalam industri, tidak ada standar resmi yang ditetapkan untuk menentukan apa yang merupakan nilai yang baik untuk rasio ini.

3. Return On Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana aset organisasi dapat digunakan untuk menghasilkan laba bersih dapat menganggap rasio ini sebagai cara untuk mengukur laba atas investasi (ROI) untuk semua aset dibagi dengan nilai total aset tersebut.

Bagilah laba bersih dengan total aset perusahaan untuk mendapatkan rasio ini. Meskipun Hery (2021) mencatat bahwa 20% merupakan rata-rata industri dalam hal Return On Assets, belum ada standar resmi yang ditetapkan untuk menentukan nilai yang dianggap baik untuk rasio ini.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menggunakan rasio keuangan pada analisis laporan keuangan digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Hasil
1.	Deki Umbu Radandima (2022)	Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Pada Bursa Efek Indonesia.	Total ada delapan rasio yang digunakan dalam penelitian ini, naik dari tujuh pada penelitian sebelumnya.	Nilai rasio sangat bervariasi di keempat perusahaan makanan dan minuman tersebut, berdasarkan analisis data dan pembahasan selama lima tahun, dari tahun 2017 hingga 2021.
2.	Nurhalimah Indrayani (2019)	Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT Kawasan Industri Medan (Persero).	Berbeda dengan sampel empat perusahaan pada penelitian saat ini, ukuran sampel penelitian sebelumnya adalah satu.	Berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002, laporan ini memaparkan hasil analisis rasio keuangan yang dilakukan pada PT. Kawasan Industri Medan (Persero).
3.	Muhammad Amri (2018)	Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Incipna Indonesia	Berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang menggunakan satu perusahaan dan enam rasio, penelitian saat ini menggunakan empat perusahaan dan delapan rasio.	Hasil kajian rasio likuiditas yang dilakukan pada tahun 2014 hingga 2017 menunjukkan hasil yang mengecewakan. Dari sisi solvabilitas, rasio likuiditas pada tahun 2014 hingga 2017 tergolong cukup baik. Sedangkan dari sisi tindakan yang dilakukan pada tahun 2014 hingga 2017 tergolong memuaskan.
4.	Munawir (2018)	Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan	Berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang menggunakan satu perusahaan dan tujuh	Rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja PT. Media Fajar

Tabel 2. Lanjutan

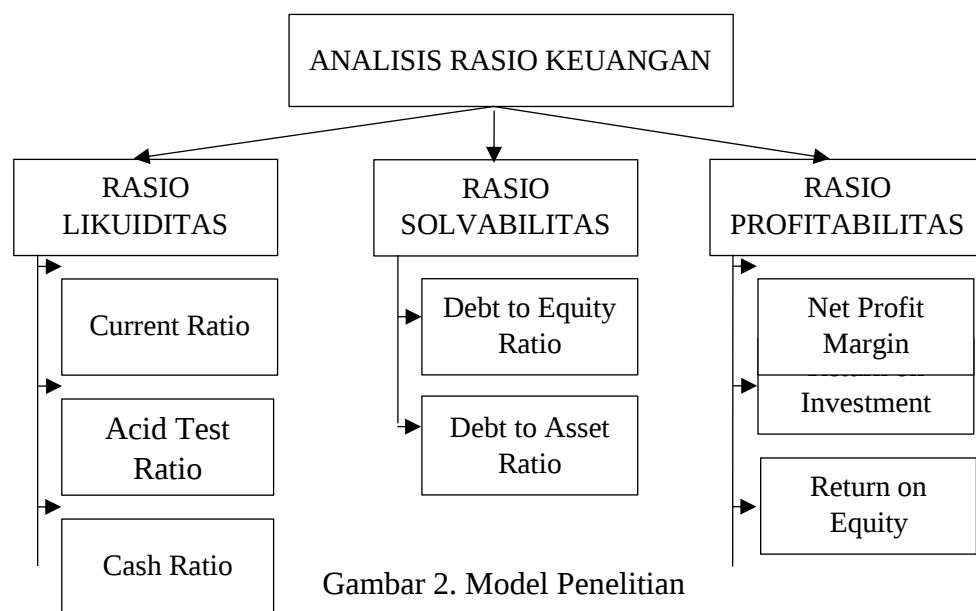
No	Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Hasil
		Dengan Menggunakan Rasio Keuangan Pada PT Media Fajar Makassar.	rasio, penelitian saat ini menggunakan empat perusahaan dan delapan rasio. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan data yang dikumpulkan selama empat tahun, sedangkan penelitian sebelumnya hanya menggunakan data yang dikumpulkan selama tiga tahun.	memberikan dasar yang kuat untuk menarik kesimpulan tentang kesehatan perusahaan.
5.	Medy Antika, (2023)	Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas Dan Rasio Profitabilitas Pada PT Unilever Indonesia Tbk.	Berbeda dengan sampel empat perusahaan pada penelitian saat ini, ukuran sampel penelitian sebelumnya adalah satu.	Rasio likuiditas tahun 2018–2022 yang menunjukkan kinerja keuangan yang buruk, rasio perputaran kas untuk periode waktu yang sama, dan rasio profitabilitas untuk periode waktu yang sama semuanya menunjukkan hasil yang sangat baik.
6.	Pulungan, M Alif Al Ghifari Octalin, Inggrit Syahla Kusumastuti, Ratih (2023)	Pengukuran Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Analisis Rasio Keuangan Sebagai Dasar Penilaian Pada Kinerja Keuangan Pt. Telkom Indonesia Tbk (Periode 2020-2022).	Penelitian ini menggunakan empat perusahaan dengan delapan rasio, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan satu perusahaan dengan lima rasio. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan data yang dikumpulkan selama empat tahun, sedangkan penelitian sebelumnya hanya menggunakan data yang dikumpulkan selama tiga tahun.	Situasi keuangan perusahaan masih kuat, sehingga investor dapat menggunakan hasil analisis rasio ini sebagai tolok ukur. PT. Telkom Indonesia Tbk memiliki kapasitas yang cukup untuk melunasi krediturnya dan melakukan tindakan penjaminan.
7.	Pramesty, Ega Notria Anggun Dwiarti, Rina (2023)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar	Meskipun penelitian sebelumnya menggunakan metode statistik, penelitian ini tidak akan melakukannya.	Pada masa pandemi COVID-19, penelitian ini tidak menemukan perubahan pada rasio Total Asset Turnover (TATO), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), atau Return on Assets (ROA).

Tabel 2. Lanjutan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Hasil
8.	Nurul Aisah Triyani Vella Diah Ayu Norisma (2023)	Di Bursa Efek Indonesia. Komparasi Kinerja Keuangan Perusahaan <i>Food and Beverages</i> Kategori Saham Syariah Sebelum Dan Pada Masa Covid-19 Serta Dampaknya Terhadap Harga Saham.	Sementara penelitian sebelumnya mengandalkan teori dan pengujian, penelitian saat ini mengandalkan rumus rasio keuangan daripada analisis statistik.	Variabel Harga Saham, ROA, Current Ratio, DER, dan TATO tidak berbeda antara periode sebelum dan sesudah Covid-19, menurut hasil analisis data uji beda Wilcoxon Test.
9.	Ina Urifah, Putri Kurnia Sari, Anggita Farah Adiba, Renny Oktafia (2024)	Analisis Rasio Solvabilitas (DAR, DER, CAR, LTDER, LTDAR) dalam Menilai Kinerja Keuangan pada PT Bank Central Asia Tbk Tahun 2019-2022.	Penelitian ini menggunakan empat perusahaan dengan delapan rasio, dibandingkan dengan satu perusahaan dan lima rasio dalam penelitian sebelumnya.	Telah ditetapkan layak berdasarkan temuan penelitian ini.
10.	Setiawati, Luh Pande Eka Mariati, Ni Putu Ayu Mirah Dewi, Kadek Indah Kusuma (2023)	Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Terhadap Nilai Perusahaan.	Penelitian saat ini menggunakan rumus rasio keuangan sebagai pengganti analisis statistik, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan pengujian asumsi klasik dan analisis linier berganda.	Temuan penelitian ini memberikan kredibilitas pada klaim berikut: (1) ROA mempengaruhi nilai perusahaan, (2) CR mempengaruhi nilai perusahaan secara negatif dan signifikan, (3) DER mempengaruhi nilai perusahaan secara positif dan signifikan, dan (4) Meskipun ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap nilainya dalam industri barang konsumsi, ketika semua variabel independen yang dipertimbangkan dalam penelitian ini diperiksa secara bersamaan, menjadi jelas bahwa semuanya mempengaruhi nilai perusahaan.

2.3 Model Penelitian

Menggunakan perhitungan rasio akuntansi, model penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Data diperoleh dari database Bursa Efek Indonesia, dengan referensi utama adalah situs web www.idx.co.id. Rasio akuntansi seperti Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas diterapkan pada data melalui perbandingan dan kontras data tiga perusahaan selama empat tahun. Dengan asumsi semuanya berjalan sesuai rencana, rasio keuangan yang dihitung harus menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan yang terdaftar.



Gambar 2. Model Penelitian

